

DIKSI DALAM NOVEL *REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU*

KARYA TERE LIYE

Kajian Stilistika

Eti Lestari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Ahmad Dahlan

Email: eti1500003055@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan diksi yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye (2) untuk mendeskripsikan gaya wacana yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye (3) untuk mendeskripsikan novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah diksi yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca secara berulang, memahami, dan mencatat hal penting dari novel tersebut yang merujuk pada diksi. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan atau keajegan pengamatan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye menggunakan beberapa diksi, yang meliputi: (1) kata konotatif, (2) kata konkret, (3) kata serapan dari bahasa asing, (4) kata sapaan khas dan nama diri, (5) kata vulgar, dan (6) kata dengan objek realitas alam. diksi yang paling dominan dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* yaitu kata konotatif. Hal tersebut dikarenakan pegarang ingin menyampaikan gagasan atau ide dengan memanfaatkan efek imajinasi oleh pembaca.

Kata kunci: diksi, novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*, bahan ajar di SMA

Pendahuluan

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Sastra sebagai karya seni, dalam perkembangan mutakhir tidak hanya bermediumkan bahasa. Sastra mutakhir ada yang menggunakan medium lain misalnya lukisan, gambar, garis, atau simbol lain. Karya sastra pada umumnya menggunakan bahasa sebagai media ekspresi pengarang. Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Setiap karya sastra memiliki ciri tersendiri di dalamnya, ciri tersebut seperti diksi, gaya wacana, gaya bahasa, gaya kalimat, bahasa figuratif, dan citraan. Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan dalam karyanya yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dari pengarang. Gaya wacana juga digunakan oleh pengarang untuk memperindah tulisannya dengan menciptakan gaya bahasa dalam penggunaan kalimat. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhitan dan efek penciptaan makna. Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini karya sastra yang dipilih adalah novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye. Pilihan kata atau diksi yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* menggunakan diksi yang beragam. Gaya wacana yang digunakan oleh pengarang indah, sederhana, dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam karyanya pengarang juga menggunakan kata kiasan sebagai ciri khas dalam mengungkapkan gagasannya tersebut. Alasan penulis

menganalisis novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye karena mempunyai diksi dan gaya wacana yang beraneka ragam.

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah diksi dan gaya wacana yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan membaca, memahami, dan mencatat isi novel secara berulang untuk mencari diksi dan gaya wacana yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye. Selanjutnya mencatat hal-hal penting dari novel yang telah dibaca yang merujuk pada aspek-aspek gaya bahasa.

Hasil dan pembahasan

1. Diksi dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye.
 - a. Diksi (Kata Konotatif) dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye.
 - (1) *Rumah itu bercahaya, lazimnya sebuah rumah yang sedang menyambut hari raya* (Lie, 2009:3)
 - (2) *Tetes air itu terdiam sejenak di dagu* (Lie, 2009:6)
 - (3) *Tangisnya mengundang hujan* (hal.8)Pada kalimat data (1) *Rumah itu bercahaya, lazimnya sebuah rumah yang sedang menyambut hari raya* bentuk “rumah itu bercahaya”

merupakan kata-kata konotatif yang menggambarkan situasi pedesaan yang sedang berbahagia dan sangat ramai dalam menyambut hari raya. Kata konotatif tersebut itu sengaja digunakan oleh pengarang untuk melukiskan suasana malam di sebuah rumah yang terlihat bahagia guna memberikan efek asosiatif yang melukiskan kondisi kota yang ramai, bahagia, dan bersyukur. Kata konotatif merupakan persepsi pengarang yang dibahasakan terhadap sesuatu. Pada data (2) “terdiam sejenak” merupakan kata yang menimbulkan konotasi sebuah peristiwa seseorang yang sedang menangis hingga air matanya mengalir sampai ke dagu. Kata konotatif tersebut sengaja digunakan oleh pengarang untuk melukiskan perasaan seseorang yang sedang mengalami kesedihan. Pada data (3) merupakan kata konotatif yang sengaja dimanfaatkan oleh pengarang untuk menggambarkan kesedihan seorang gadis ketika ia menangis pasti di sebuah kota tersebut turun hujan. Kata “mengundang hujan” bermakna bahwa ada seorang gadis kecil berumur enam tahun di sebuah Panti yang sedang menangis karena ia rindu Ayah-Bunda. Kata konotatif tersebut dimanfaatkan pengarang untuk menggambarkan kondisi seorang gadis yang sedang merasakan kerinduan dan

belum memahami akan makna sebuah menyambut hari raya yang sedang dilakukan oleh orang di sekitarnya.

- b. Diksi (Kata Konkret) dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajamu* karya Tere Liye.

- (1) *Rehan memutuskan membisu, meski hatinya mengucapkan sumpa-serapah* (Lie, 2009:11)
- (2) *Jatuh begitu saja bagai daun tua kering-menguning?* (Lie, 2009:18)
- (3) *Pasien itu sudah jatuh bagai sehelai kapas* (Lie, 2009:62)

Pada kalimat data (1) *Rehan memutuskan membisu, meski hatinya mengucapkan sumpa-serapah* ditemukan kata konkret yaitu “membisu” yang berarti seseorang terdiam tanpa kata. Menggambarkan seseorang yang ingin mengatakan sesuatu tetapi ia memilih untuk diam meskipun di dalam hatinya ia sedang berbicara. Dalam kondisi tersebut seseorang memilih terdiam tetapi hati berbicara karena ia sudah mengatakan bahwa bukan dialah yang melakukan kesalahan tersebut di Panti, tetapi ia tetap tidak dipercayai dan mendapat perkataan kasar dari seorang penjaga Panti. Kata konkret merupakan pelukisan dari seorang pembaca agar lebih mudah dibayangkan. Kata “jatuh” pada data (2) merupakan kata konkret yaitu terjadinya suatu peristiwa. Menggambarkan seseorang yang tidak bisa menahan tubuhnya karena sakit hanya

bisa terbaring lemah di rumah sakit. Pengarang memanfaatkan kalimat tersebut dan pembaca akan mudah untuk memahami pengungkapan tersebut. Ungkapan data (3) pengarang memanfaatkan kata konkret dengan kata “jatuh” yang berarti menggambarkan seorang pasien bagaikan sehelai kapas yang artinya sudah lemah tidak lagi bertenaga.

- c. Diksi (kata serapan dari bahasa asing) dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye.

- (1) *Malam ini mereka sepi, taka da sanak famili mendatangi, siapa yang peduli?* (Lie, 2009:2)
- (2) *Sudah sejak pagi ia non-stop bekerja di rumah sakit* (Lie, 2009:17)
- (3) *Pedagang minuman tertatih membawa ember yang penuh air mineral, soft-drink yang terbenam dalam bongkahan es* (Lie, 2009:9)

Data (1) “*malam ini mereka sepi, taka da sanak famili mendatangi, siapa yang peduli?*” terdapat kata serapan asing “*famili*” yang artinya keluarga atau saudara. Menggambarkan sebuah keluarga yang sepi tanpa kedatangan dari saudaranya di malam menyambut hari raya. Pengarang menggunakan dengan kata serapan tersebut pembaca secara mudah bisa memahami. Pemanfaatan kata “*non-stop*” pada data (2) yang berarti tanpa henti. Dalam kata itu pengarang menggambarkan

seseorang yang sedang melaksanakan pekerjaannya dengan bekerja keras tanpa mengenal istirahat di rumah sakit. Dengan kata serapan “*non-stop*” pembaca dapat membayangkan sebuah kegigihan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Kata “*soft-drink*” data (3) sebuah serapan dari bahasa asing yang berarti minuman ringan. Kalimat di atas menceritakan sebuah terminal yang terdapat seorang penjual yang berjalan lamban dengan membawa sebuah ember yang berisi berbagai macam minuman dingin yang terbenam oleh es batu. Pengarang lebih memilih menggunakan kata *soft-drink* dibandingkan dengan kata minuman ringan. Kata tersebut agar mencapai efek estetik pengarang dalam mengekspresikan suatu ungkapan.

- d. Diksi (kata sapaan khas dan nama diri) dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye.

- (1) *Raja Judi kembali! Hebat!* (Lie, 2009:63)
- (2) *Bang Ape, kakak-kakak itu ramah dan banyak senyum* (Lie, 2009:88)
- (3) *Si kembar panik. Awalnya dengan wajah polos sedikit bingung* (Lie, 2009:131)
- (4)). Pada data (1) “*Raja Judi kembali! Hebat!*” terdapat kata sapaan khas “*raja judi*” yang berarti ungkapan yang ditujukan untuk seseorang yang handal dalam berjudi.

Pengarang dalam memanfaatkan sapaan khas tersebut menceritakan seseorang yang datang kembali dan kembali bergabung setelah ia pergi meninggalkan tempat perjudian tersebut. Seorang pembaca dengan mudah ketika menemukan kata “raja” yakni seseorang yang dipandang tinggi dan sudah memiliki keahlian yang tidak biasa. Kata “*bang*” tersebut dalam data (2) sebuah sapaan untuk seorang laki-laki yang dianggap lebih tua dari yang memanggilnya. Pengarang menggunakan kata tersebut dengan jelas sehingga pembaca dapat memahami secara mudah. Kata sapaan khas “*si kembar*” data (3) merupakan sebuah simbol untuk dua anak yang bernama Oude dan Ouda. Menggambarkan seorang anak kembar yang panik karena berpapasan oleh segerombolan preman di sebuah gang pojokan pasar. Pengarang menggunakan kata sapaan tersebut dengan mudah pembaca memahami maksud yang disampaikan.

- e. Diksi (kata vulgar) dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajamu* karya Tere Liye.
 - (1) *Pemilik kongsi bisnis yang sedang sekarat* (Lie, 2009:9)
 - (2) *Kau sembunyikan dimana bungkus-bungkus itu? Kecil-kecil sudah jadi bajingan!* (Lie, 2009:12)
 - (3) *Harusnya kubiarkan anak bangsat sepertimu tetap di jalanan!* (Lie, 2009:12)

Kalimat “*pemilik kongsi bisnis yang sedang sekarat*” data (1) terdapat kata vulgar yaitu “*sekarat*” yang berarti keadaan sedang buruk. Menggambarkan seseorang yang sedang terpuruk. Dalam penggalan tersebut pengarang menceritakan tentang seseorang pemilik bisnis terbesar yang pernah ada di salah satu kota yang kini hanya bisa terbaring lemah di tempat tidur rumah sakit untuk menjalani perawatan atas penyakitnya. Kata vulgar data (2) seperti “*bajingan*” merupakan lontaran kata yang tidak sopan. Dalam kalimat tersebut bermakna bahwa ketidaksukaan terhadap seseorang dengan memakai kata kasar. Pada kutipan di atas pengarang menceritakan tentang penjaga Panti yang sedang kesal akan kejadian yang sedang terjadi dan menuduh salah seseorang anak Panti yang telah melakukan itu tanpa didasari oleh bukti. Kata vulgar pada data (3) “*bangsat*” dianggap kasar dan tidak seharusnya untuk diucapkan. Menggambarkan kekesalan seseorang yang sudah menolong pada orang lain tetapi orang tersebut dianggap membalas kebaikan itu dengan perilaku buruk. Pengarang memanfaatkan kata tersebut untuk sebagai penunjang mengungkapkan perasaannya terhadap sebuah kondisi yang sedang terjadi.

- f. Diksi (kata dengan objek realitas alam) dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye.

(1) *Bintang tumpah mengukir angkasa, membentuk ribuan formasi* (Lie, 2009:1)

(2) *Angin malam membelai rambut. Lembut. Menyenangkan. Menelisik, bernyayi di sela-sela kuping* (Lie, 2009:1)

(3) *Angin semilir yang lembut justru menikam perasaan* (Lie, 2009:5)

Pada kalimat data (1) “*Bintang tumpah mengukir angkasa, membentuk ribuan formasi*” terdapat kata dengan objek realitas alam yaitu “*bintang, angkasa*” bermakna bahwa ada ribuan bintang-bintang yang sedang menghiasi langit seperti berbentuk susunan. Dalam penggunaan kata tersebut pembaca seolah-olah ikut merasakan indahnya ribuan bintang yang menghiasi langit yang digambarkan oleh pengarang. Pada kutipan data (2) terdapat kata dengan objek realitas alam yaitu “*angin malam*” bermakna bahwa adanya suasana malam yang sejuk semilirnya angin. Dalam kutipan tersebut menceritakan sejuknya angin malam yang dipenuhi oleh kebahagiaan di sebuah kota yang sedang mengumandangkan gema takbir merayakan hari kemenangan dengan ramai mengumandangkan takbir menyambut hari raya. Ungkapan dengan realitas alam seperti data (3) “*angin*

semilir” yang menggambarkan kesejukan angin. Dalam kutipan tersebut menceritakan tentang seseorang yang sedang tersakiti perasaannya. Pengarang mencerminkan kesedihan gadis kecil di Panti yang berumur enam tahun belum mengetahui apa itu makna hari raya. Ia ingin bercerita kepada kedua orangtuanya bahwa malam ini adalah genap ia puasa sebulan dan selalu bertanya banyak hal mengapa ia tidak memiliki seorang Ayah dan Ibu seorang pun tidak ada yang bisa memberikan penjelasan tentang itu semua.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis, dapat diperoleh kesimpulan diksi (kata konotatif) yang dominan digunakan oleh pengarang sebanyak 63 data. Penelitian tersebut dapat sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia kelas XII di SMA dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Daftar pustaka

Al-Ma'ruf, Ali-Imran. 2010. Kajian stilistika perspektif kritik holistic analisis trilogi novel ronggeng dukuh paruk karya ahmad tohari. Surakarta: UNS Press.

Liye, Tere. 2009. *Rembulan tenggelam di wajahmu*. Jakarta: republika penerbit.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahmanto, B. 1996. Metode pengajaran sastra. Yogyakarta: kanisius.

Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.